

**Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan
Menghadapi Kebakaran Di Daerah Padat Penduduk Kelurahan Antang
Kecamatan Manggala Kota Makassar**

Alamsyah¹, Hidayat²

^{1,2} Akademi Keperawatan Pelamonia, Indonesia

ABSTRAK

Latar belakang: Dinas Pemadam Kebakaran Kota Makassar mencatat ada 305 kasus kebakaran yang terjadi sepanjang tahun 2019. Angka itu tertinggi selama kurun waktu tiga tahun terakhir. Tujuan: Penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran Pemukiman Pada Masyarakat Di Kelurahan Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar . Metode Penelitian: menggunakan metode *cross sectional* atau potong lintang. Teknik pengambilan sampel: yaitu *Probability Sampling* dengan metode pengambilan sampel *random sampling* ini menggunakan 67 sampel. Instrumen: dengan menggunakan kuisioner 25 soal dengan hasil semuanya valid dengan nilai reabilitas di atas nilai r tabel. Analisis Data *Chi Square* dengan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran pemukiman pada masyarakat di Kelurahan Antang KecamatanManggala Kota Makassar. Dimana nilai $p= 0,000$ Kesimpulan adalah tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan pada kesiapsiagaan bencana kebakaran.

Kata Kunci : Gambaran Pengetahuan, Kesiapsiagaan, Kebakaran, Padat Penduduk

ABSTRACT

Background: Based on data from the National Disaster Management Agency (BNPB), Indonesia records thousands of fire incidents every year, with densely populated settlements being the most vulnerable areas. Purpose: This study aimed to describe the level of community knowledge about fire disaster preparedness in densely populated areas in Antang Village, Manggala District, Makassar City. Methods: using cross sectional or cross sectional methods. The sampling technique was: Probability Sampling with the sampling method random sampling using 67 samples. Instrument: using a questionnaire 25 questions with all valid results with a reliability value above the value of r table. Data analysis using frequency distribution and percentage. The results showed that the majority of respondents had sufficient knowledge (38.8%) and sufficient preparedness (40.3%) regarding fire disaster preparedness. The conclusion is that the level of community knowledge about fire preparedness in densely populated areas needs to be improved through education and socialization.

Keywords: *Disaster, Preparedness, Fire, Knowledge*

PENDAHULUAN

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia secara geografis terletak pada wilayah yang rawan terhadap bencana alam baik yang berupa tanah longsor, gempa bumi, letusan gunung api, tsunami, kebakaran dan lain-lain. Di samping Indonesia juga rawan terhadap bencana non-alam maupun sosial seperti kerusakan sosial maupun politik, kecelakaan transportasi, kecelakaan industri, dan kejadian luar biasa akibat wabah penyakit menular. (Departemen Kesehatan, 2014 dalam Marindayanti, 2024)

Bencana mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Adapun jenis bencana menurut (Undang Undang Nomor 24, 2007) ada dua yaitu bencana alam dan non- alam. Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor. Sedangkan bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi wabah penyakit, dan kerusakan sosial. (Ahmad Patuju, 2018)

Jumlah penduduk Indonesia sangat besar, mencapai 270,20 juta jiwa (Badan Pusat Statistik 2020) sehingga kebutuhan akan tempat tinggal juga semakin tinggi, terutama di kota besar sebagai pusat perekonomian suatu daerah sehingga terjadinya pemukiman yang padat. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2015). Tempat tinggal/perumahan didesain

sehingga dapat mampu mengurangi seminimal mungkin resiko kebakaran. Hal ini dikarenakan adanya aturan bahwa sebenarnya desain pembangunan juga memerlukan rekomendasi dari dinas kebakaran kota sebagai salah satu syarat pembangunan, idealnya jarak antara sisi- sisi rumah dengan rumah lain sekitar 1,5 meter. (Vika Haristiati, 2019)

Kebakaran adalah suatu fenomena yang terjadi ketika suatu bahan mencapai temperatur kritis dan bereaksi secara kimia dengan oksigen yang menghasilkan panas, nyala api, monoksida, atau produk dan efek lainnya. Kebakaran dapat terjadi dimana saja baik di hutan, perkotaan, pemukiman maupun gedung perkantoran. Kebakaran disebabkan oleh berbagai faktor, namun secara umum faktor-faktor yang menyebabkan kebakaran yaitu faktor manusia dan faktor teknis. Untuk kasus kebakaran di Indonesia sekitar 62,8% disebabkan oleh listrik atau adanya hubungan pendek arus listrik. Kerugian yang ditimbulkan oleh kebakaran antara lain kerugian jiwa, kerugian materi, menurunnya produktifitas, gangguan bisnis, dan kerugian sosial (Dwina, 2016 dalam Trifianingsih, Agustina & Tara (2022) 2018).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan elemen penting dari kegiatan pengurangan resiko bencana yang bersifat pro aktif, sebelumnya terjadinya suatu bencana. Kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi

untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana. Untuk itu diperlukan peningkatan kesiapsiagaan pada masyarakat dengan memberikan pengetahuan dan pada masyarakat. (Oktarina et al., 2023) Ahmad Patuju, 2018).

Kejadian Kebakaran di Indonesia termasuk cukup tinggi dibandingkan di negara-negara Barat, yaitu sekitar kurang lebih 1.000 kebakaran pertahun. Bencana kebakaran di kawasan perkotaan meliputi kondisi lingkungan (lebar jalan masuk, ketersediaan lapangan atau parkir), struktur bangunan dan jarak antarbangunan (Mantra, 2005 dalam Amat Rahmat 2018).

Kota Makassar adalah salah satu kota metropolitan di Indonesia dan sekaligus sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Makassar merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar dikawasan Timur Indonesia. Penduduk Kota Makassar pada tahun 2019 adalah 1,5 Juta jiwa. Secara Administrasi kota ini terdiri dari 14 kecamatan dan 143 Kelurahan. Kota ini memiliki wilayah seluas 128,18 km². (Badan Pusat Statistik - Kota Makassar).

Dinas Pemadam Kebakaran Kota Makassar mencatat ada 305 kasus kebakaran yang terjadi sepanjang tahun 2019. Angka itu tertinggi selama kurun waktu tiga tahun terakhir. Berdasarkan data, pada tahun 2017 lalu kasus kebakaran hanya berkisar 159 kasus. Jumlah ini kemudian meningkat di tahun 2018 yakni mencapai 209 kasus (Data Dinas Pemadam Kebakaran, Makassar 2019).

Kelurahan Antang merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Manggala Kota Makassar. Menurut data yang diperoleh dari kelurahan antang tahun 2024, kelurahan Antang Memiliki luas wilayah 3,27 Ha, dan terdiri dari 49 RT dan 7 RW, dengan jumlah penduduk

sebanyak 10624 jiwa, dan merupakan salah satu kelurahan terpadat yang ada di Kecamatan Manggala.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara Pada 5 Kepala Keluarga di lingkungan RT 03 RW 05, dengan karakteristik rumah berdempetan dan jumlah kepala keluarga yang banyak, yang mengakibatkan rawan terjadinya kejadian kebakaran. Dari hasil wawancara dan didapatkan hasil pengetahuan masyarakat yang masih kurang mengenai bencana kebakaran dan semua responden mengatakan belum menyiapkan alat/bahan seperti apar/karung goni jika misalnya terjadi kebakaran.

Untuk itu peneliti tertarik untuk mengetahui tentang "Hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran pada masyarakat di kelurahan antang, kecamatan manggala, kota Makassar.

METODE

Rancangan penelitian ini yaitu penelitian observasional dengan desain penelitian *cross sectional*, yaitu melakukan pengukuran data yang hanya dalam satu waktu, namun bukan berarti pengukuran hanya dilakukan pada hari atau waktu yang sama, melainkan variabel diukur satu kali saja, sehingga tidak ada tindak lanjut pada variabel yang diteliti. Desain penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif observasional. Deskriptif adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Usia

Berdasarkan hasil analisis, Usia Responden dengan jumlah terbanyak adalah usia 26-35 tahun dengan jumlah 33 orang, untuk usia 36-45 sebanyak 29, sedangkan usia 17-25 sebanyak 5 orang. Hal ini disebabkan karena subjek penelitian pada masyarakat yang memiliki rentan usia dewasa awal sampai rentan dewasa akhir. Hasil penelitian ini hampir sejalan dengan penelitian Trifianingsih, Agustina & Tara (2022) (2018), yang memiliki usia responden sebagian besar berumur < 36 tahun (51,9%).

Faktor usia sejalan dengan pengalaman individu. Semakin tua usia seseorang, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki individu. Namun usia tidak sepenuhnya mempengaruhi tingkat pengetahuan individu. (Sitinjak, Hayu Pangesti, 2012).

Menurut Hasna et al. (2023) pengetahuan akan bertambah seiring dengan penambahan usia seseorang.

Pada penelitian ini penambahan usia tidak menjadi tolak ukur mutlak terhadap pembentukan level pengetahuan tentang kesiapan bencana. Hal ini disebabkan faktor lain yang membentuk kesiapan bencana seperti pengalaman.

b. Pendidikan

Pendidikan dengan jumlah terbanyak adalah SMA dengan jumlah 45 orang, SMP sebanyak 9 orang, SD sebanyak 4 orang, Diploma sebanyak 3 orang, dan Sarjana sebanyak 6 orang. Hal ini disebabkan karena mayoritas pendidikan masyarakat tersebut memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang pendidikan menengah kebawah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trifianingsih, Agustina & Tara (2022) (2018) dimana pendidikan

responden sebagian besar berpendidikan menengah ke bawah (53,0%). Menurut penelitian Ruspandi & Nurrohmah (2022), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang yang merefleksikan kesiapan bencana.

Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula dalam menerima suatu informasi terbaru. Notoatmojo (2022). Peneliti berasumsi bahwa pendidikan seseorang dapat merefleksikan segala sesuatu, Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan juga akan semakin baik.

c. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin responden terbanyak adalah Perempuan dengan jumlah 38 orang, sedangkan Laki-Laki sebanyak 29 orang. Hal tersebut terjadi karena jumlah responden kebanyakan perempuan daripada laki-laki.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ma'arif & Nurrohmah (2023) dimana diperoleh hasil bahwa responden penelitian tersebar dengan proporsi responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu masing-masing 89,0% dan 11,0% dari total 100 responden.

Dalam penelitian, jenis kelamin tidak berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat pemahaman suatu informasi. Hal itu terjadi karena pengetahuan responden bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti banyaknya informasi dan pengalaman individu mengalami bencana.

d. Pengetahuan tentang Bencana Kebakaran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan tingkat pengetahuan responden terbanyak pada tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 26 responden (38,8%),

pengetahuan baik sebanyak 23 responden (34,4%), dan pengetahuan kurang sebanyak 18 responden (26,9%). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 26 dari 67 responden (38,8%). Hal ini hampir sejalan dengan penelitian Sitinjak (2024) yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik 58 dari 81 responden (80,2%).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan menurut Mukhammad Aminudin (2016) adalah (1) tingkat pendidikan yaitu upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat, (2) informasi yaitu kemudahan memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru, (3) budaya yaitu tingkah laku atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kepercayaan, (4) pengalaman yaitu suatu yang pernah dialami akan menambah pengetahuan.

Dalam penelitian Laili (2018), Pengetahuan berperan penting terhadap lingkungan dan perkembangan individu, masyarakat, dan organisasi.

Perbedaan tingkat pengetahuan responden dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, usia. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, sosial budaya, informasi dan pengalaman. (Ahmad Patuju 2018).

Peneliti berasumsi bahwa pentingnya meningkatkan pengetahuan tentang bencana kebakaran. Responden yang berpengetahuan baik berarti mampu mengetahui, mengerti dan memahami tentang pengetahuan

bencana. Tingkat pengetahuan juga sangat mempengaruhi cara seseorang berfikir, karena dengan pengetahuan yang minim/kurang maka kita tidak akan tau bagaimana kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran. Tingkat pengetahuan responden tidak hanya diperoleh secara formal, tetapi juga melalui pengalaman.

e. Kesiapsiagaan menghadapi Bencana Kebakaran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan tingkat bencana kebakaran pada kategori cukup sebanyak 27 orang (40,3%), kategori baik sebanyak 21 orang dengan presentase (31,3%), dan kategori kurang sebanyak 19 orang (28,4%). Peneliti berasumsi hal ini dikarenakan sebagian besar mayoritas responden Jarang membaca informasi tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana. Hal ini hampir sejalan dengan penelitian Hasna et al. (2023) tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Kauman dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran dikategorikan hampir siap dengan nilai indeks kesiapsiagaan sebesar 60,73.

Tidak meratanya simulasi bencana di level keluarga dan komunitas bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain minimnya ketertarikan untuk mengajarkan simulasi bencana di keluarga akibat kurangnya dukungan pemerintah, minimnya sosialisasi tentang kesadaran kesiapan bencana.

Pandangan terhadap bencana hanya dari segi emergency, bukan dari perencanaan dan kesiapannya (Sitinjak, Pengesti, 2012). Adapun tujuan kesiapsiagaan menurut Oktarina et al. (2023) yaitu sebagai berikut: (1) mengurangi ancaman dengan cara mengurangi kemungkinan terjadinya

ancaman, (2) mengurangi kerentanan dengan cara mempersiapkan diri sehingga bisa membantu masyarakat untuk melakukan tindakan yang tepat guna dan tepat waktu, (3) mengurangi akibat dimana masyarakat perlu mempunyai persiapan agar cepat bertindak apabila terjadi kebakaran.

Peneliti berasumsi tingkat kesiapsiagaan setiap individu berbeda, bisa dipengaruhi beberapa faktor misalnya pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Faktor yang lainya yang menyebabkan tingkat kesiapsiagaan yaitu kebiasaan seseorang yang berhati hati menggunakan peralatan yang berpotensi menyebabkan kebakaran.

2. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian ini, setelah dilakukan hasil uji hipotesis menggunakan uji *deskriptif* pada tingkat kepercayaan 95% (α 0,05), menunjukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran pemukiman pada masyarakat di Kelurahan Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar. Dimana nilai $p=0,000$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Trifianingsih, Agustina & Tara (2022) yang menemukan bahwa sebagian besar yang signifikan dengan nilai $p=0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana kebakaran. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Hasna et al. (2023) Aceh menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana pada tenaga kesehatan.

Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa Pengetahuan bencana kebakaran tentang kesiapsiagaan menghadapi

bencana kebakaran pada masyarakat Kelurahan Antang RT 03 RW 05 sudah cukup memadai hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan mematikan atau mencabut peralatan listrik dari stop kontak jika tidak digunakan. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian Osman et al. (2022), mengenai kesiapsiagaan pada Kampung Pelangi Kota Semarang. Pengetahuan masyarakat tersebut mengenai cara mencegah kebakaran yaitu warga sudah melakukan upaya antisipasi dengan meningkatkan kewaspadaan.

Pada Penelitian dari jumlah 67 responden, tingkat pengetahuan baik dengan kesiapsiagaan baik sebanyak 16 orang, kesiapsiagaan cukup sebanyak 2 orang, kesiapsiagaan kurang 5 orang, untuk tingkat pengetahuan cukup dengan kesiapsiagaan baik sebanyak 3 orang, kesiapsiagaan cukup sebanyak 16 orang, kesiapsiagaan kurang sebanyak 7 orang, sedangkan tingkat pengetahuan kurang dengan kesiapsiagaan baik sebanyak 2 orang, kesiapsiagaan cukup sebanyak 9 orang, dan kesiapsiagaan kurang sebanyak 7 orang.

Menurut asumsi peneliti, Responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi kesiapsiagaan kurang bisa disebabkan karena responden jarang membaca informasi tentang bencana kebakaran atau kurang mengetahui bagaimana informasi mengenai penanggulangan bencana kebakaran.

Adapun responden yang memiliki pengetahuan kurang tetapi kesiapsiagaannya baik, bisa disebabkan oleh beberapa faktor misalnya faktor pengalaman. Kebiasaan juga bisa menjadi faktor seseorang menjadi selalu siap siaga, misalnya selalu berhati-hati menggunakan peralatan yang berpotensi menyebabkan kebakaran. Menurut asumsi peneliti Pengetahuan merupakan

faktor utama dari kesiapsiagaan bencana. Pengalaman bencana telah menjadikan pelajaran yang berarti tentang pentingnya pengetahuan bencana. Selain itu adanya pengetahuan maka akan mempengaruhi sikap dan kepedulian terkait bencana.

Hasil peneliti yang peneliti temui, peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana kebakaran, semakin baik pengetahuan seseorang maka otomatis kesiapsiagaan akan bencana kebakaran juga akan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dan dijelaskan pada bab 5, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Usia Responden dengan jumlah terbanyak adalah usia 26-35 tahun dengan jumlah 33 orang dengan total persent 49,3% , pendidikan dengan jumlah terbanyak adalah SMA dengan jumlah 45 orang dengantotal persent 67,2%, jenis kelamin terbanyak perempuan sebanyak 38 orang dengan presentase 56,7%.
2. Analisis Univariat yang dilakukan pada 67 responden dengan frekuensi tingkat pengetahuan responden mengenai penanggulangan bencana, tertinggi pada kategori cukup sebanyak 26 orang dengan presentase 38,8%.
3. Analisis Univariat yang dilakukan pada 67 responden dengan frekuensi tingkat kesiapsiagaan dalam menanggulangi bencana kebakaran tertinggi pada kategori cukup sebanyak 27 orang dengan presentase 40,3%.
4. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, terbukti bahwa tingkat

pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan pada kesiapsiagaan bencana kebakaran. Hal ini dapat dilihat dari perubahan pada setiap skor dan kategori yang meningkat secara signifikan setelah diberikan suatu kuesioner pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran. Oleh karena adanya hubungan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat di daerah padat penduduk ditolak dan Ha sangat diperlukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana kebakaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Sitinjak, L. (2024). Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Kebakaran. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 10(1). Bencana Kebakaran Di Kelurahan Kauman Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. Skripsi
- Ma'arif, I. S., & Nurrohmah, A. (2023). *Hubungan Sikap Terhadap Resiko Bencana Kebakaran dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Kebakaran di Pemukiman Kelurahan Air Putih Kecamatan Samarinda Ulu INTISARI*. 1–87. Skripsi
- Ruspandi, S., & Nurrohmah, A. (2022). Hubungan Pengetahuan tentang Bencana Kebakaran dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Kebakaran Pemukiman di Kelurahan Air Putih Kecamatan Samarinda Ulu. Skripsi
- Amat Rahmat. (2018). Studi Evaluasi Model Bentuk Atap dan Fenomena

- Kebakaran Penyebab Listrik Pada Rumah Tinggal Menengah Ke bawah di Pemukiman Padat. *Jurnal Arsitektur Zonasi* Volume 1-Nomor 2.
- Andi Aziz Alimul Hidayat. (2018). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Salemba Medika.
- Bestari AinunNingtyas. (2015). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Warga dalam menghadapi bencana Tanah Longsor Di Desa Sridadi Kecamatan Sirampong Kabupaten Brebes.
- BNPB. (2018). Badan Nasional Penanggulangan Bencana. *Data Pantauan Bencana*. From <https://geospasial.bnpb.go.id>
- BPS. (2020) Badan Pusat Statistik. From <https://www.bps.co.id>
- Dinas Komunikasi Informasi, Statistik dan Persandian Provinsi Sulawesi Selatan, (2018). https://sulselprov.go.id/pages/info_lain/22
- Oktarina, Y., Subandi, A., Nurhusna, & Mekeama, L. (2023). Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Pemukiman. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 24 No.2, 206-211.
- Dwi A.Pangesti H. (2012). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Aplikasi Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2012*. Skripsi
- Karmila. (2017). Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Terhadap Penanggulangan Bencana Banjir Di Kabupaten Gowa. Skripsi
- Laili jamilatus Sanifah. (2018). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP KELUARGA TENTANG PERAWATAN Activities Daily Living (ADL) (Di Dusun Candimulyo, Desa candimulyo, Kecamatan Jombang, Kabupaten*. 1–114. Skripsi
- M. Farid. (2019). Dampak Bencana Terhadap Dinamika Kemiskinan (Studi Kasus Di Provinsi Bengkulu-Indonesia).
- Marindayanti, & Khoiriyah, U. (2024). *Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku konsumsi jajanan sehat di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang*.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Edisi Terbaru)*. Rineka Cipta.
- Nurjanah. (2013). *Manajemen Bencana dan Mitigasi*. Alfabeta.
- Nursalam. (2016). *Metedologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis (ke empat)*. Salemba Medika.
- Rahmat, A., Prianto, E., & Sasongko, S. B. (2018). Studi Evaluasi fenomena Kebakaran Pada Rumah Tinggal Di Pemukiman Padat. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 1(2), 112–122.
- Ramli, S. (2010). *Petunjuk Praktis Manajemen Bencana Kebakaran (Fire Management)*. Barongko
- Jurnal Ilmu Kesehatan, 1(3), 1-8.
- Sitinjak, L. (2024). Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Kebakaran di Permukiman Padat.

pada mahasiswa keperawatan universitas diponegoro skripsi. *Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang, 2019, 1–124. Skripsi*

SindoNews. (December). 2019, *Peristiwa Kebakaran di Makassar Capai 305 Kasus.* From <https://makassar.sindonews.com/berita/38569/2/2019-peristiwa-kebakaran-di-makassar-capai-305-kasus>.

Steven. (2011). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanganan Pra Bencana Kebakaran di Tingkat Komunitas.*

Syahrul. (2018). *Kesiapsiagaan Warga Terhadap Ancaman Longsor Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.*

Tyas MDC. (2016). *Keperawatan Kegawatdaruratan dan Manajemen Bencana. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.*

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. 24 Republik Indonesia. (2007).
From

http://www.bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.PDF

Wikipedia. (2019). *Definisi Kebakaran.* From, <https://ms.m.wikipedia.org/wiki/kebakaran>.